

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap kepercayaan atau keyakinan mempunyai pemahaman sendiri bagi penganutnya masing-masing. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan pernyataan dan pengamalan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang dilakukan dengan perilaku ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan nilai budi luhur yang ajarannya berasal dari kearifan lokal bangsa Indonesia. Dari penjelasan diatas Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mempercayai keberadaan Tuhan yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia serta hubungan manusia dengan alam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021).

Keberadaan serta perkembangan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Indonesia sudah ada jauh sebelum masuknya agama-agama dari luar, seperti masuknya agama Hindu, Buddha, Kristen. Penganutnya disebut Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam organisasi maupun perorangan. Sejak masa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia, kemauan berorganisasi sudah mulai muncul. Pada saat berdiri organisasi Budi Utomo tahun 1908 dan selanjutnya peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928, Hal ini turut mendorong tumbuhnya perkumpulan komunitas kepercayaan yang didirikan Tokoh pejuang (Pahlawan). Tokoh-tokoh pahlawan yang berasal dari kelompok kepercayaan, diantaranya Raja Sisingamangaraja, Jenderal Soedirman, K.M.R.T. Wongsonagoro dan yang lainnya (Kemendikbudristek, 2021).

Dalam memperjuangkan hak-hak dasar dari para penghayat kepercayaan sebagai warga negara Indonesia, para penghayat mengalami dinamika pasang surut untuk mendapatkan pengakuan secara resmi dari negara. Diawali pada masa pembentukan UUD 1945 diakui bahwa penghayat kepercayaan mempunyai hak yang setara dengan agama untuk beragama dan menjalankan ibadah. Berlanjut saat peristiwa G 30S PKI, para penghayat dipaksa untuk memilih salah satu dari lima agama yang ada di Indonesia. Kemudian disahkannya pasal 28 E ayat (2) yang berisi "Setiap orang berhak untuk kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya", pasal tersebut menjadi jaminan konstitusional bagi Penghayat

Kepercayaan. Lalu setelah itu disahkan UU No 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan yang berisi bagi para Penghayat Kepercayaan bisa mendapatkan KTP tetapi dalam kolom agama bertuliskan (-). Pada tahun 2016, dikeluarkannya Permendikbud yang berakibat para pelajar penghayat memperoleh kurikulum pendidikan penghayat untuk mata pelajaran agama yang sebelumnya harus memilih satu dari enam agama. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya MK mengeluarkan putusan Nomor 97/PUU-XIV/2016 yang isinya adalah adanya pengakuan hak memeluk dan menjalankan ibadah yang setara dengan pemeluk agama bagi penghayat kepercayaan dan bisa mendapatkan dokumen administrasi seperti KK dan KTP dengan pencantuman pada kolom kepercayaan tertulis Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Viri & Febriany, 2020).

Dengan diakuinya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh negara, bukanlah akhir dari perjuangan para Penghayat. Karena faktanya sampai saat ini para Penghayat Kepercayaan masih sering mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh masyarakat disekitarnya. Misalnya di Brebes, penghayat Sapta Dharma tidak bisa memakamkan mayat di pemakaman umum. Akhirnya mereka memutuskan memakamkan mayat keluarga di halaman rumah mereka. Beberapa organisasi penghayat juga masih trauma dengan kejadian tahun 1965, di mana mereka mendapatkan kekerasan. Hal tersebut menyebabkan sebagian dari mereka berlindung pada agama yang resmi tetapi disatu sisi menjalankan ibadah menurut tata cara penghayat kepercayaan. Kebanyakan kasus yang dialami adalah tentang intoleransi terhadap keberadaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Fachrudin, 2019).

Dengan perlakuan kurang baik yang diperoleh para penghayat kepercayaan menyebabkan mereka merasa kurang aman, sehingga tidak jarang menyembunyikan identitas mereka dari orang lain. Disamping itu terdapat perkumpulan untuk menghimpun antar sesama penghayat yaitu Himpunan Penghayat Kepercayaan. Organisasi inilah yang merangkul dan membantu jika para penghayat menemui kesulitan atau memperjuangkan kepentingan dari para penghayat kepercayaan di seluruh nusantara (Viri & Febriany, 2020).

Himpunan Penghayat Kepercayaan adalah organisasi yang dilindungi pemerintah yang dikelola dan diawasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di

setiap kota dan daerah di Indonesia. Organisasi Himpunan Penghayat Kepercayaan sudah lama menjadi organisasi yang tumbuh dan berkembang, namun dalam kurun waktu tertentu organisasi ini melemah dan hampir hilang dari pergerakan. Himpunan Penghayat Kepercayaan ini diharapkan menjadi fondasi pertama dan fondasi terakhir bagi kejayaan negara Indonesia. Perhimpunan ini terdiri dari berbagai aliran kepercayaan dan agama yang semuanya mempunyai landasan yang sama yaitu Percaya kepada Tuhan YME. Ketua umum Himpunan Penghayat Kepercayaan adalah Zahid Hussein sejak tahun 1974 hingga 2000-an, dan Ketua Umum yang baru bernama Esno Kusnodho Suryaningrat dari Perguruan Trijaya, Rama Guru Bapak Tegal (HPK, 2011).

Perjalanan berdirinya organisasi Himpunan Penghayat Kepercayaan melalui proses yang Panjang, dimulai pada tahun 1950 Mr. Wongsonegoro mengenalkan Kepercayaan dengan istilah kebatinan. Dan sejak itu ia mulai mengggagas sebuah forum nasional untuk mendiskusikan mengenai kebatinan. Di Yogyakarta tanggal 27-30 Desember 1970 diadakan Musyawarah Nasional Kepercayaan dengan menciptakan sebuah wadah baru bagi penghayat kepercayaan, yaitu Sekretariat Kerjasama Kepercayaan (SKK). Kemudian pada 1973 Munas SKK digelar di Tawangmangu, Solo. Hasil dari munas tersebut adalah organisasi kepercayaan SKK diganti menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan (HPK, 2011).

Himpunan Penghayat Kepercayaan memanfaatkan teknologi yang ada sebagai media untuk menunjukkan eksistensi mereka. Eksistensi termasuk hal yang penting karena melalui eksistensi keberadaan suatu organisasi akan terus berjalan dan diakui keberadannya oleh masyarakat luas. Cara yang dilakukan yaitu dengan mencoba terjun ke media sosial khususnya Facebook dan Instagram. Memilih menggunakan media sosial karena Indonesia sendiri saat ini termasuk salah satu rangking tertinggi pengguna internet terbanyak di dunia dan juga melalui media sosial kita dapat dengan mudah menjangkau orang-orang tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Dalam bermedia sosial, terdapat postingan pada akun Facebook Himpunan Penghayat Kepercayaan yang menimbulkan pro dan kontra. Contohnya dalam postingan mereka yang berjudul Ada apa di balik aliran sesat yang melecehkan Islam? Muncul lah berbagai komentar yang memenuhi postingan tersebut seperti ada yang menanyakan apakah kejawen mempunyai kitab karena setiap agama memiliki



kitabnya masing-masing kemudian ada yang membalas komentar tersebut dengan berpendapat untuk apa memiliki kitab jika nantinya hanya menjadi orang yang megebom tempat ibadah agama lain. Bahkan ada juga yang berkomentar kasar dalam postingan tersebut.

Selain itu, *netizen* memperdebatkan terkait konsep ketuhanan dari penghayat kepercayaan kemudian membandingkan dengan konsep ketuhanan yang mereka anut. Dari hal tersebut menggambarkan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang masih bertanya-tanya sebenarnya penghayat kepercayaan itu seperti apa dan konsepnya bagaimana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus sekaligus pengelola media sosial Himpunan Penghayat Kepercayaan mengungkapkan bahwa saat ini mereka merasa kesulitan untuk menciptakan suatu konten yang bisa menarik perhatian audience agar mau berkunjung ke akun mereka. Hal tersebut di latar belakang oleh semua pengurus yang berusia di atas 40 tahun, sehingga dalam pembuatan konten masih sangat terbatas, masih terkesan horror atau mistis.

Di samping itu, derasnya arus informasi di zaman sekarang menjadi tantangan tersendiri bagi Himpunan Penghayat Kepercayaan. Bisa diibaratkan penghayat kepercayaan hanya sebutir debu diantara derasnya informasi yang tersebar. Pengurus Himpunan Penghayat Kepercayaan memerlukan strategi komunikasi untuk mengelola konten di media sosial khususnya Facebook dan Instagram agar postingan yang diunggah bisa menjadi *clickbait* yang efektif.

Berdasarkan problematika tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Strategi Pengelolaan Konten Himpunan Penghayat Kepercayaan Di Media Sosial". Selanjutnya, untuk menghindari pembahasan yang meluas dan melebar maka peneliti memfokuskan pada media sosial Facebook dan Instagram. Pemilihan Facebook dan Instagram karena dua aplikasi tersebut yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu bagaimana strategi pengelolaan konten yang dilakukan Himpunan Penghayat Kepercayaan di media sosial?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengelolaan konten Himpunan Penghayat Kepercayaan di media sosial..

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

- 1) Manfaat Teoritis : Memberikan kontribusi positif terkait kajian tentang Penghayat Kepercayaan dalam bidang komunikasi media. Selain itu, Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan pengetahuan yang nantinya bisa dijadikan pedoman penelitian dengan topik yang sama di masa mendatang.
- 2) Manfaat Praktis : Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang komunikasi media serta diharapkan dapat membantu para akademisi dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan komunikasi media.

### 1.5 Sistematika Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini disusun menggunakan sistematika penelitian untuk memudahkan dalam menjabarkan penelitian. Sistematika penelitian sebagai berikut :

Bab I, berisi pendahuluan membahas tentang latar belakang permasalahan yang di dalamnya uraian hal-hal yang mendasari munculnya permasalahan dan alasan-alasan pentingnya permasalahan tersebut untuk diteliti. Kemudian setelah latar belakang terdapat rumusan masalah beserta batasan masalah yang nantinya akan memaparkan fokus permasalahan dalam penelitian. Selanjutnya tujuan serta manfaat penelitian yang berisi tentang tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini dan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang membahas teori penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang akan diteliti. Kemudian Landasan

Teori yang didalamnya menguraikan dan menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III, berisi tata cara penelitian yang memberi gambaran tentang jalannya penelitian untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dijadikan topik penelitian. Kemudian membahas metode penelitian meliputi : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

Bab IV, berisikan inti dari penelitian yang dilakukan yaitu hasil dan pembahasan. Didalam bab ini mendeskripsikan hasil analisis dan bukti atau data pendukung yang diperoleh dari metode yang dilakukan pada bab tiga.

Bab V, berisi penutup yang merupakan bab terakhir dalam penelitian. Didalam bab ini terdapat kesimpulan yang menjelaskan intisari penelitian yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca dan saran yang berisi hal-hal yang disampaikan penulis dengan tujuan mendapatkan *feedback* dari pembaca.

